

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan gigi anak yang kurang maksimal dapat disebabkan karena adanya gigi yang rusak, kesehatan mulut anak merupakan hal yang penting karena mempengaruhi kesehatannya secara keseluruhan yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhannya (Abadi dan Suparno, 2019). Salah satu negara dengan perawatan gigi yang buruk adalah Indonesia (Shoheb, 2021). Di Indonesia, permasalahan penyakit gigi sebagai salah satu penyakit paling sering terjadi didaerah sehingga kondisi kesehatan gigi di Indonesia memerlukan perhatian dari pihak terkait (Dewanti, 2012).

Data Riskednas nasional tahun 2018 menunjukkan bahwa secara umum 45,30% masyarakat Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi. 39,90% dari anak umur 5-11 tahun mengalami masalah kesehatan gigi. 72% dari anak umur 12-14 tahun mengalami masalah kesehatan gigi, dan anak umur ≤ 15 tahun terdapat 72% anak yang mengalami masalah kesehatan gigi. 36,20% anak muda mempunyai masalah kesehatan gigi. Diantara berbagai jenis masalah kesehatan gigi yang dialami oleh kebanyakan orang Indonesia dalam hal ini termasuk anak-anak. Penyakit karies gigi memiliki porsi terbesar yakni 88,80% penyakit gigi (Kemenkes, 2019). Penyakit Karies gigi kelainan yang terjadi pada jaringan keras gigi diawali dengan interaksi demineralisasi yang diikuti hilangnya bahan alami (Sulistianti, 2021). Karies gigi membuat gigi

anak menjadi permeabel, berlubang, dan patah (Widayati, 2014), bahkan anak akan sering mengalami sakit gigi sehingga anak terganggu aktivitasnya (Fatimatuzzahro dkk., 2016).

Karies gigi disebabkan oleh karbohidrat, mikro organisme dan air liur, permukaan dan kondisi gigi serta dua organisme mikroskopis yang berperan paling aktif, yaitu *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus* sp. (Keumala, 2020). Perjalanan karies dimulai dengan penumpukan plak dan makanan di lapisan luar gigi. Perkembangan plak akan menyebabkan peningkatan jumlah mikroba, yang dapat menekan kemampuan ludah dalam membunuh pH. Plak tersebut akan dimatangkan oleh mikroorganisme *Streptococcus mutans* menjadi asam laktat yang menyebabkan berkurangnya keasaman mulut dengan waktu 1-3 menit. Bila pH turun hingga 5,5 dan terjadi berulang-ulang maka dapat menyebabkan karies gigi (Sulistianti, 2021).

Data Riskesdas Nasional 2018 juga menjelaskan penyakit karies gigi pada anak di Indonesia awalnya disebabkan pemberian susu ketika tidur, pemberian makanan dan minuman tinggi gula dan kurangnya kesadaran orang tua untuk mengajarkan anak untuk disiplin menggosok gigi sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam. Penyakit gigi lainnya pada anak-anak di Indonesia yaitu gigi goyah, gigi berlubang, gigi sakit, gigi rusak (Kemenkes, 2019). Penyakit gigi berlubang di Indonesia 89% diderita pada anak usia kurang dari 12 tahun (Keumala, 2020). Maloklusi dan penyakit periodontal juga merupakan penyakit gigi yang sering terjadi pada anak-anak. maloklusi memerlukan penanganan segera karena dapat mengakibatkan kerusakan

pada jaringan penyangga gigi dan sendi mandibula (tulang rahang dan tulang wajah) dapat menyebabkan nyeri otak terus-menerus atau gangguan pencernaan. Masalah yang sering terjadi terkait dengan penyakit periodontal adalah penyakit gusi (iritasi gusi) dan periodontitis (radang gusi dan hilangnya struktur gigi) (Harris, 2018).

Anak-anak yang saat ini sedang mengalami permasalahan kesehatan gigi perlu segera mendapatkan pengobatan, namun melihat banyaknya permasalahan kesehatan gigi pada anak memerlukan perhatian orang tua yang intens untuk membawa anaknya ke dokter gigi dan mulut agar segera mendapat pengobatan (Cahyadi dkk., 2018). Laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 97% anak berusia 5-11 tahun yang mengalami kondisi kesehatan gigi tidak pernah mencari pengobatan dari tenaga medis gigi, yang berarti hanya 3% anak yang pernah dibawa dibawa orang tuanya berobat ke dokter gigi. Dari anak-anak berusia 12-14 tahun yang mengalami kondisi kesehatan gigi, 96% tidak pernah berobat ke tenaga medis gigi, artinya hanya 4% anak yang pernah dibawa dibawa orang tuanya berobat ke dokter gigi. Pada anak usia kurang dari sama dengan 15 tahun yang mengalami gangguan kesehatan gigi 95,70% tidak pernah berobat ke tenaga medis artinya hanya terdapat 4,30% orang anak yang pernah dibawa orang tuanya ke tenaga medis gigi untuk berobat (Kemenkes, 2019).

Hasil penelitian Rahina dkk. (2019) juga membuktikan hal yang sama, bahwa dari 129 responden (orang tua anak) sebagian besar (113 orang atau 87,60%) tidak pernah membawa anak-anaknya untuk melakukan perawatan

gigi 6 bulan sekali ke dokter gigi termasuk saat mengalami sakit gigi. Menurut Abadi dan Suparno (2019) menyebutkan bahwa dalam upaya orang tua (51 orang atau 100 persen) untuk menjaga kesehatan gigi anak-anaknya, mereka suka menyikat gigi tanpa kenal lelah dan mengurangi jenis makanan dan minuman manis. dibandingkan mengunjungi dokter spesialis gigi. Walaupun upaya pemeriksaan gigi ke dokter gigi biasa dilakukan seperti jam kerja, hanya terdapat 7 orang tua (13,73%) yang rutin memeriksakan gigi ke dokter gigi. Sedang lainnya, yaitu 10 orang tua (19,61%) melakukan pemeriksaan gigi setiap 1 tahun sekali, 20 orang tua (39,22%) melakukan pemeriksaan gigi setiap 2 tahun sekali, dan 14 orang tua (27,45%) tidak melakukan pemeriksaan gigi ke dokter gigi. Pernyataan ini membuktikan kebanyakan orang tua belum memahami peran dokter gigi dalam pemeliharaan kesehatan gigi pada anak.

Kajian Cahyaningrum (2017) membuktikan sebagian besar orang tua (ibu) (40 orang atau 57,1%) memiliki sikap yang rendah terhadap kesehatan gigi dan mulut anaknya. Hasil wawancara menyatakan bahwa orang tua hanya memeriksakan anaknya saat terjadi keluhan gigi dan jarang periksa rutin enam bulan sekali. Kajian yang dilakukan oleh Mustika N dkk. (2015) juga membuktikan, bahwa orang tua yang sadar memeriksakan kondisi kesehatan gigi anak sejak tumbuh gigi setiap 6 bulan sekali hanya 14% dari 57 orang responden, jadi sisanya (86%) belum memiliki kesadaran untuk memeriksakan ke dokter gigi. Pernyataan ini membuktikan mayoritas orang tua (ibu) belum memahami peran dokter gigi dalam meningkatkan derajat

kesehatan gigi anak. Widayati (2014) juga menunjukkan bahwa orang tua yang berusia di bawah 42 tahun (85,7%) mempunyai kecenderungan untuk benar-benar memeriksakan gigi anaknya secara rutin dan berkala. Terdapat 7 responden yang mempunyai kecenderungan untuk benar-benar memeriksakan gigi anaknya secara rutin seperti jarum jam ke dokter spesialis yang baik (14,3%).

Satu lagi review yang dipimpin oleh Salsabila, dkk (2017) juga membuktikan bahwa responden membawa anak kontrol ke dokter gigi spesialis secara berkala dengan kadar sebesar 41,51%. Padahal, pemeriksaan gigi rutin atau rutin sangat penting sebagai upaya mencegah penyakit pada gigi dan mulut.

Data Laporan Riskeddas DIY 2018 juga membuktikan hal yang sama, dimana pada anak usia 5-11 tahun yang mengalami gangguan kesehatan gigi, 95,95% tidak pernah berobat ke tenaga medis gigi, artinya hanya terdapat 4,05% orang anak yang pernah dibawa orang tuanya ke tenaga medis gigi untuk berobat. Anak umur 12-14 tahun yang mengalami permasalahan kesehatan gigi, 98,39% tidak pernah berobat ke tenaga medis gigi, artinya hanya terdapat 1,61% orang anak yang pernah dibawa orang tuanya ke tenaga medis gigi untuk berobat. Pada anak usia kurang dari sama dengan 15 tahun yang mengalami gangguan kesehatan gigi, 97,40% tidak pernah berobat ke tenaga medis gigi, artinya hanya terdapat 2,60% orang anak yang pernah dibawa orang tuanya ke tenaga medis gigi untuk berobat (Kemenkes, 2019).

Tingkat kunjungan orang tua ke pusat pelayanan kesehatan gigi dan mulut didasarkan pada informasi orang tua tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Artinya dengan pengetahuan orang tua yang lebih tinggi, maka kunjungan orang tua ke pusat layanan kesehatan sebagai upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak juga semakin tinggi (Rahina dkk., 2019). Kajian penelitian Rosanti dkk. (2020) juga menunjukkan hal yang sama, dimana tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi yang rendah menyebabkan orang tua memiliki tingkat kesadaran yang rendah untuk melakukan pemeriksaan rutin kesehatan gigi anak ke dokter. Pentingnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang juga disinggung dalam Al-Qur'an surat Al Mujadilah 58 ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Wahai orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kajian yang dilakukan oleh Cahyono (2010) juga menunjukkan kesamaan, dimana tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap perawatan gigi anak, termasuk kunjungan ibu ke dokter gigi. Penilaian ini dikuatkan oleh studi pemeriksaan yang diarahkan oleh Nasia dkk. (2017) membuktikan

tindakan orang tua dengan kualitas hidup anak dengan kesehatan gigi anak menunjukkan hubungan yang tidak bermakna. Sebagian besar orang tua tidak melakukan kunjungan rutin enam bulan sekali ke dokter gigi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya informasi dari ibu mengenai akibat suatu penyakit, sehingga ibu kurang melakukan tindakan dalam pencegahan dan pengobatan. Menurut Suratri dkk. (2016) menunjukkan hal lain, dimana informasi ibu-ibu mengenai perawatan kesehatan gigi anak sangat bagus, namun cara berperilaku mereka tidak sesuai dengan wawasan mereka, terlihat bahwa hanya separuh anak yang sakit gigi dibawa oleh orang tuanya untuk terapi di layanan kesehatan gigi dan mulut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi tidak berhubungan dengan kesiapan orang tua untuk mengunjungi layanan kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya menangani anak yang mengalami sakit gigi.

Melihat beberapa penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan kunjungan pasien anak di RSGM UMY. Para ilmuwan tertarik untuk melakukan eksplorasi terdepan di bidang ini karena klinik darurat memiliki layanan kesehatan gigi yang sangat ahli, misalnya, ahli di bidang prosedur medis mulut dan maksilofasial, ahli ortodontik yang terlatih, ahli di bidang pelestarian gigi, ahli yang terlatih dalam bidang prostodontik, periodontik, ahli materi pelajaran, ahli materi pelajaran kedokteran gigi anak, ahli materi pelajaran penyakit mulut, dan tenaga ahli radiologi gigi. Selain itu RSGM UMY juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan gigi

dan mulut yang memadai dan nyaman, seperti 126 *dental unit*, 14 tempat tidur rawat inap, laboratorium gigi, dan lain-lain. Hal tersebut tentunya akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memperoleh subjek penelitian yang dibutuhkan (Anonim, 2022).

B. Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi terhadap kunjungan pasien anak di RSGM UMY?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

a. Tujuan Umum

Tujuan umumnya adalah : “Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi terhadap kunjungan pasien anak di RSGM UMY”.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menggambarkan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi.
- 2) Untuk menggambarkan kunjungan pasien anak di RSGM UMY.
- 3) Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi terhadap kunjungan pasien anak di RSGM UMY.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan data empiris hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan kunjungan pasien anak RSGM UMY.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan bukti baru mengenai pentingnya perawatan gigi bagi generasi muda dan dapat menjadi dasar untuk penelitian di masa depan.

b. Bagi RSGM UMY

Memberikan masukan bagi program pemberdayaan masyarakat, khususnya tentang kesehatan gigi anak.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Berkontribusi pada kekayaan pengetahuan yang dikumpulkan oleh mahasiswa terdahulu dan panduan mahasiswa yang melakukan penelitian tentang topik yang sama.

d. Bagi Masyarakat

1) Memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang pentingnya kesehatan gigi anak.

- 2) Meningkatkan kesadaran bagi orang tua untuk rutin mengunjungi pusat pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya menjaga kesehatan gigi anak.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Agustin (2015) "Hubungan Pengetahuan Orang Tua (Ibu) Tentang Kesehatan Gigi Dengan Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Enggang Putih Juanda 9 Samarinda".

Persamaan nya adalah menggunakan variabel independen yang sama yaitu, pengetahuan orang tua dan populasi sampelnya juga sama-sama orang tua anak. Sedang perbedaannya, penelitian sebelumnya fokus pada perilaku menggosok gigi, sementara penelitian saat ini fokus pada kunjungan pasien anak. Perbedaan lainnya, lokasi penelitiannya, penelitian sebelumnya berlokasi TK Enggang Putih Juanda 09 Samarinda, penelitian saat ini berlokasi di RSGM UMY.

2. Penelitian Juliastuti (2019) "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Orang Tua Dalam Perawatan Kesehatan Gigi Anak Melalui Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan".

Persamaan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kunjungan perawatan kesehatan gigi di tempat pelayanan kesehatan. Populasi dan sampelnya sama-sama orang tua anak. Sementara perbedaannya, penelitian saat ini akan meneliti tingkat pengetahuan orang

tua saja, sedang penelitian sebelumnya menggunakan 2 variabel independen, yakni: tingkat pengetahuan dan sikap. Perbedaanya, penelitian sebelumnya berlokasi di sekolah wilayah Puskesmas III Denpasar Selatan, sedang penelitian saat ini berlokasi di RSGM UMY.

3. Penelitian Ulfah & Utami (2020) "Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku OrangTua Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Taman Kanak-Kanak".

Penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya tidak memiliki persamaan, walaupun penelitian sebelumnya menggunakan variabel pengetahuan orang tua. Pengetahuan orang tua dalam penelitian sebelumnya berbeda dengan pengetahuan orangtua dengan penelitian saat ini. Pengetahuan orang tua pada penelitian sebelumnya lebih kepada pengetahuan orangtua tentang karies gigi, sedangkan penelitian saat ini pengetahuan secara umum orang tua tentang kesehatan gigi.

Penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel perilaku orang tua sebagai variabel independen, sedang penelitian saat ini hanya fokus pada 1 variabel saja, yakni pengetahuan orang tua. Lokasi penelitian sebelumnya adalah di TK Pertiwi Simpang Empat Kab. Banjar, sedang penelitian saat ini dilakukan di RSGM UMY. Penelitian sebelumnya berupaya untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku mengenai karies gigi anak, sedangkan penelitian kali ini ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua terhadap kesehatan gigi dan kunjungan pasien anak.